

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gerakan pembaruan Islam yang dalam literatur hadis disebut *tajdid* muncul sebagai predikat seperti: reformisme, modernisme sampai dengan puritanisme, revivalisme dan bahkan fundamentalisme sebenarnya memiliki dasar kuat pada warisan pengalaman sejarah kaum muslimin. Di antara unsur penting dari warisan ini adalah landasan teologis yang mendorong munculnya gerakan-gerakan tersebut.¹

Gagasan gerakan pembaharuan Islam yang muncul pada abad ke-sembilanbelas dan ke-duapuluh, umumnya menyuguhkan formula tentang bagaimana menghasilkan wacana keislaman yang responsif terhadap kebutuhan kehidupan modern di bidang politik, sosial, dan ekonomi, bahkan gagasan tentang doktrin-doktrin teologis dalam perspektif dan alternatif terhadap pembaharuan teologi itu sendiri.² Gerakan pembaharuan ini juga menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama pada awal abad ke-sembilanbelas yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme,

¹ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 5.

² Nurhadi, "Harun Nasution: Islam Rasional Dalam Gagasan dan Pemikiran", *Jurnal Edukasi*, Vol. 01 (Juni 2013), 44.

demokrasi dan sebagainya. Semua itu merupakan produk akal manusia dan aktivitasnya yang kreatif itu tampil transformatif sosial kultural yang akibatnya juga terasa dalam kehidupan agama. Semua ini menimbulkan persoalan baru dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan baru tersebut.³

Paradigma yang mendasari proses pembaruan di dunia Islam terutama didasarkan pada argumen bahwa prinsip dasar Islam mengandung benih-benih agama rasional, kesadaran sosial dan moralitas yang bisa menjadi dasar kehidupan modern. Rasionalitas juga dilihat mampu menciptakan sebuah elit keagamaan yang bisa mengartikulasikan dan menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan karenanya memberikan fondasi bagi lahirnya masyarakat baru. Dalam melakukan reformasi pemikiran, Muhammad Abduh berusaha menyeimbangkan antara kelompok yang berpegang teguh pada kejumudan taqlid dan mereka yang berlebihan dalam mengikuti Barat baik itu pada budaya dan disiplin ilmu yang mereka miliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abduh dalam metode pembaharuannya: sesungguhnya aku menyeru kepada kebebasan berfikir dari ikatan belenggu taqlid dan memahami agama sebagaimana salaful umat terdahulu. Hal yang dimaksud dengan salaful umat di sini adalah kembali kepada sumber-sumber yang asli yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana yang dipraktikkan oleh para salafus shaleh terdahulu.⁴

³ Siswanto, "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Menimbang Pemikiran Muhammad Abduh", *Jurnal Pendidikan Islam Tadris*, Vol 4 No. 1 (2009), 2.

⁴ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam", *Jurnal Komunikasi Islam Dakwah Tabligh*, Vol 5 No. 1, (Juni 2014), 53.

Kecenderungan melihat Islam sebagai rujukan utama bagi pemecahan setiap persoalan merupakan orientasi ideologi penting di antara kaum Muslimin. Dalam konteks abad ke-sembilanbelas dan ke-duapuluh, sebab utama munculnya orientasi ini adalah persoalan kemunduran yang dialami umat, dan perlunya reformasi internal. Reformasi ini tetap berpegang pada tradisi Islam dan pada waktu yang sama menunjukkan bahwa upaya reformasi tidak hanya sah tetapi merupakan refleksi implikasi ajaran sosial Islam berdasarkan asumsi ini, Abduh, seorang modernis terkenal pada abad ke-duapuluh, memahami kondisi kaum Muslim pada zamannya dan mencoba menawarkan beberapa ide yang diharapkan bisa menjawab beberapa tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam.⁵

Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Hassan Khair Ullah (lahir di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada 1265 H/1849 M).⁶ Abduh adalah seorang sarjana pendidik, Mufti, 'Alim, teolog dan pembaru. Dia kontroversial dalam konteks operasinya. Dia terus berpengaruh pada murid-muridnya maupun pada mereka yang menganggap komprominya dengan Barat sudah terlalu jauh. Dalam banyak hal, dia mencerminkan kehidupan dan komitmen Abu Hamid Al-Ghazali. Ajarannya sangat mengingatkan orang akan ajaran Al-Ghazali.⁷

Keterkaitan antara Abduh dan Barat sendiri muncul karena di masa Abduh dan gurunya, Al-Afghani hidup dunia Islam mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Dunia Islam tercabik-cabik oleh penjajah. Wilayah Islam yang

⁵ Jainuri, *Orientasi Ideologi*, 41.

⁶ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 225.

⁷ Yvonne Haddad, "Muhammad Abduh: Perintis Pembaruan Islam", dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ali Rahnama (ed.), terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), 36.

sebelumnya berada di naungan Khilafah Utsmaniyah dipetak-petak oleh bangsa-bangsa Eropa. Inggris menduduki Mesir, Sudan, Pakistan dan Bangladesh (India), Malaysia, serta Brunei. Prancis menduduki Aljazair, Tunisia dan Maroko. Italia mendapat bagian Libya. Sedangkan Indonesia jadi jajahan Belanda. Di samping kekalahan politik dan militer, pemikiran Islam juga mengalami kemandegan.⁸ Menurut Abduh, sebab kemunduran umat Islam adalah kejumudan yang terdapat di kalangan umat Islam. Dalam kata jumud terkandung pengertian membeku, statis, tidak ada perubahan. Sikap ini, menurut Abduh, dimasukkan ke dalam Islam oleh orang-orang non-Arab yang ingin merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Sebagaimana pemikiran Al-Afgani, Abduh juga berpendapat bahwa masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islam merupakan penyebab umat Islam melupakan ajaran Islam yang sebenarnya. Untuk menghilangkan bid'ah itu, umat Islam harus kembali ke ajaran Islam yang sejati, sebagaimana pada zaman salaf, yaitu zaman sahabat dan ulama besar. Baginya kembali ke ajaran asli saja (seperti diajarkan Muhammad Abdul Wahhab) tidaklah cukup. Ajaran Islam harus dikembalikan kepada aslinya dengan interpretasi yang disesuaikan dengan keadaan modern. Untuk itu, pintu ijtihad perlu dibuka. Dengan sendirinya taklid (tunduk membabi-butu) kepada pendapat ulama tidak perlu dipertahankan.⁹

Pendapatnya tentang pemberantasan taklid dan pembukaan pintu ijtihad itu didasarkan atas keyakinannya terhadap kemampuan akal. Menurutnya, Al-Qur'an

⁸ Herry, *Tokoh-Tokoh Islam*, 227.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran Dan Peradaban*, vol 4, ed. Taufik Abdullah, et. al. (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 339.

bukan berbicara kepada hati manusia, melainkan kepada ‘*aql* (akal) manusia. Amat menarik pendapatnya yang mengatakan bahwa iman seseorang tidak sempurna jika tidak berdasarkan akal. Hanya dalam Islam, katanya, agama dan akal untuk pertama kali menjadi pengikat tali persaudaraan. Akal adalah pembantu paling utama dan *naql* menjadi sendi paling kokoh. Kepercayaannya kepada kemampuan akal membawa Abduh kepada paham kebebasan berkehendak dan bertindak. Ini merupakan paham Qadariyah. Ia juga setuju dengan analisa yang mengatakan bahwa umat Islam mundur karena paham Jabariyah.¹⁰

Selain Abduh, ada seorang penulis aktif yang selalu menerbitkan buku-buku yang bertemakan serial tasawuf modern. Ia adalah Agus Mustofa. Agus adalah salah satu penulis buku yang banyak melakukan diskusi umum di masjid-masjid, kampus dan tempat-tempat lainnya dengan berbagai tema keislaman. Menurutny salah satu kajian yang selalu membuat antusias setiap kali ia melakukan diskusi adalah persoalan takdir. Takdir ini selalu memunculkan ranah diskusi yang menarik, di mana pendapat setiap orang bisa berbeda-beda tergantung dari apa yang selama ini ia percayai. Semua bentuk fenomena keislaman masa kini dibahasnya kembali menggunakan perspektif tasawuf modern. Ia sendiri adalah seorang lulusan Teknik Nuklir Universitas Gajah Mada, Yogyakarta yang memiliki *background* keagamaan yang didapatkan dari keluarganya, terutama ayahnya.

Agus Mustofa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ayahnya seorang guru tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat

¹⁰ Ibid., 401.

Islam Indonesia (DPPTI), pada zaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf. Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur, dan menuntut ilmu di fakultas teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gajahmada, Yogyakarta.¹¹

Agus merumuskan beberapa keyakinan mengenai takdir yang ia temukan dalam masyarakat. Ia menemukan tiga asumsi mengenai takdir ini. Pertama, ada yang berpendapat bahwa takdir mengikuti hukum sebab akibat. Karenanya sangat ditentukan oleh perbuatan manusia. Sedangkan yang kedua berpendapat, bahwa takdir adalah ketetapan mutlak dari Allah yang tidak bisa dipengaruhi oleh makhluk. Karena itu, tak akan pernah bisa diubah. Namun ada juga yang mengambil sikap di tengah-tengah, antara usaha dan ketetapan mutlak. Menurut pemahaman ini, takdir bisa diubah, seiring dengan proses kehidupan.¹² Dalam menyikap esensi takdir yang berkembang di masyarakat ini Agus berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk yang sekaligus berisi penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu. Agus, dalam salah satu buku yang telah diterbitkannya, menekankan pentingnya suatu ikhtiar atau usaha sebelum akhirnya takdir itu terjadi.

Orang-orang yang beruntung bakal sukses di dunia dan di akhirat kelak akan masuk surga. Itulah kemenangan yang besar, sedangkan orang-orang yang celaka akan menemui problematika hidup yang rumit di dunia, sedangkan di akhirat masuk ke dalam neraka. Itulah orang-orang yang kalah. Orang yang paling banyak berbuat kebajikan itulah yang menang, sedangkan yang sedikit

¹¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 5.

¹² *Ibid.*, viii.

kebajukannya adalah orang yang kalah. Hadiah atau pahala adalah surga, sedangkan yang kalah dapat neraka. Orang-orang yang banyak melakukan ibadah juga disebut sebagai orang yang menang.¹³

Takdir berhubungan dengan kehendak Allah, namun bukan berarti manusia tidak dapat bertindak. Seperti halnya sebuah hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallamu* bersabda:

*“Allah telah menetapkan takdir makhluk ini sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dalam jarak waktu lima puluh ribu tahun. Dan ‘Arsy-Nya di atas air.”*¹⁴

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa penciptaan qalam (pena) lebih awal daripada penciptaan “Arsy.”¹⁵ Bahwa Allah memang telah menetapkan takdir bagi manusia, namun ia juga menganugerahkan akal pada manusia untuk berpikir. Bahwa dalam setiap takdir, di dalam juga mengandung ikhtiar dan doa. Bahwa meskipun ditakdirkan untuk menjadi buruk namun kita masih bisa berlaku baik.

Menurut Agus, takdir bukanlah nasib. Takdir adalah takdir yang ditetapkan oleh Allah dengan usaha manusia. Allah sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang berusaha keras untuk mengejar kualitas hidup yang lebih tinggi, dan tidak suka kepada orang-orang yang lalai, bermalas-malasan, apalagi berputus asa.¹⁶

¹³ Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 62.

¹⁴ Diriwayatkan Imam Muslim dalam buku *Shahih Muslim*, juz IV, kitab Al-Qadar, hadits no. 2044. Dan Imam Tarmidzi, juz IV, hadits no.2156. dan Imam Ahmad, juz II, 169.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Qadha Dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 1.

¹⁶ Agus, *Mengubah Takdir*, 41.

Permainan hidup ini adalah sebuah permainan untuk berkarya sebanyak-banyaknya, bahkan berlomba-lomba dalam kebajikan. Tidak ada tempat untuk orang yang bermalas-malasan, yang pasrah, yang berdiam diri. Allah menghargai orang-orang yang berusaha dan bekerja keras untuk kesuksesan hidupnya.¹⁷

Allah mengajarkan konsep takdir agar manusia proposional dalam menyikapi akibat perbuatan manusia itu sendiri. agar tidak gembira berlebihan ketika memperoleh rahmat, dan agar tidak putus asa ketika gagal. Itulah salah satu tujuan diajarkannya konsep takdir.¹⁸

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Muhammad Abduh dan Agus Mustofa?
2. Bagaimana komparasi pemaknaan takdir antara Muhammad Abduh dengan Agus Mustofa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini akan memuat tentang:

1. Memaparkan latar belakang pemikiran Muhammad Abduh dan Agus Mustofa.
2. Memaparkan komparasi pemikiran takdir antara Muhammad Abduh dan Agus Mustofa.

¹⁷ Ibid., 63.

¹⁸ Ibid., 65.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Penelitian skripsi ini diharapkan menambah wawasan keilmuan dalam mengkaji makna takdir yang sering menjadi diskusi menarik dalam sebuah diskursus. Pemikiran takdir yang diusung oleh Muhammad Abduh yang hidup pada zaman pembaharuan Islam, serta takdir yang telah diperbincangkan dalam diskusi menarik oleh Agus Mustofa dewasa ini. Tentunya harapan penulis adalah munculnya pemikiran baru yang berkaitan tentang pembahasan yang diulas oleh penulis ini.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dalam mengembangkan pemahaman tentang takdir berlandaskan pemikiran Muhammad Abduh dan Agus Mustofa yang diusung oleh penulis. Selain itu penulis berkeinginan agar pemahaman yang telah didapat setelah membaca skripsi ini membawa hal positif pada diri penulis dan pembaca dalam memaknai takdir. Ada pun penyusunan penelitian skripsi ini guna memenuhi syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) dalam bidang ilmu ushuluddin dan filsafat, pada prodi Filsafat Agama UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis melakukan tinjauan pustaka demi mengetahui beberapa penelitian yang mempunyai aspek sama dengan tema yang penulis gunakan. Hal ini berguna untuk mengantisipasi

kesamaan dalam memilih topik pengkajian, juga sebagai bahan pertimbangan dalam membuat sebuah penelitian yang lebih baik lagi. Ada pula beberapa penelitian tersebut yaitu:

Skripsi karya Saifur Rahman dari jurusan Aqidah Filsafat yang berjudul “Konsep Takdir Menurut Muhammad Abduh: Telaah Kitab Risalah Al-Tauhid” telah diselesaikan dengan baik pada tahun 2012. Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin ini memaparkan pemikiran Muhammad Abduh tentang konsep takdir yang diulas dalam buku *Risalah Al-Tauhid*. Buku *Risalah Al-Tauhid* dijadikan sumber utama penggalian data dalam mengetahui konsep takdir. Konsep takdir dalam pandangan Abduh bahwa tuhan tidak melakukan intervensi terhadap perbuatan manusia. Tuhan di sini mempunyai peran mengetahui atas apa yang telah diciptakan-Nya yang berbentuk sunnatullah yang tetap. Sedangkan manusia mempunyai tiga potensi untuk mewujudkan perbuatannya yaitu, akal, kemauan, dan daya. Tiga hal ini dapat digunakan sebebas-bebasnya. Oleh karena itu, pertemuan kedua hal di atas yakni perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia itulah kemudian yang menimbulkan konsep takdir.¹⁹

Ada pun skripsi yang berjudul “Eksistensi Tuhan Menurut Muhammad Abduh Dalam Risalah Tauhid” yang disusun oleh Lulis Setyawati, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin ini memiliki sumber rujukan buku yang sama dengan skripsi sebelumnya, yakni buku *Risalah Al-Tauhid*, namun

¹⁹ Saifur Rahman, “Konsep Takdir Menurut Muhammad Abduh: Telaah Kitab Risalah Al-Tauhid” (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 99.

topik utama pembahasan dipusatkan dalam memahami pemikiran Abduh tentang eksistensi Tuhan.²⁰

“Konsep Ketuhanan Dan Peranan Akal Dalam Pandangan Muhammad Abduh” adalah judul skripsi mahasiswa Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin. Penulis yang telah merampungkan skripsi tersebut bernama Nur Lailifiyah. Dalam pembahasan skripsi ini, mahasiswa tersebut memaparkan bahwa menurut Abduh, kesaan tuhan dalam zat ialah bahwa Dia (Allah) tidak menerima tarkib baik di luar maupun dalam akal sendiri. tentang esa dalam sifat, adalah bahwa tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat yang tetap bagi-Nya diantara yang maujud ini. Mengenai esa dalam perbuatan, ialah bahwa tak ada seorang pun di luar Dia (Allah) yang bisa campur tangan di dalam mengadakan segala sesuatu yang mungkin ada pada pandangan Abduh tentang konsep ketuhanan dan peranan akal. Seperti yang sudah diketahui, Muhammad Abduh terkenal dengan pemikirannya yang rasionalis, sehingga dalam memaknai konsep ketuhanan maka ia menggunakan peranan akal.²¹

Nur Chasanah adalah mahasiswa yang telah merampungkan skripsinya yang berjudul “Teologi Muhammad Abduh Tentang Kebebasan Manusia”. Ia adalah seorang mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin yang mengangkat tema kebebasan manusia dari sudut pandang pemikiran teologi

²⁰ Lulis Setyawati, “Eksistensi Tuhan Menurut Muhammad Abduh Dalam Risalah Tauhid” (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2006), 97.

²¹ Nur Lailifiyah, “Konsep Ketuhanan dan Peranan Akal Dalam Pandangan Muhammad Abduh” (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2002), 65.

Abduh. Berdasarkan pemikiran Abduh tersebut, dipaparkan juga beberapa sub tentang kebebasan manusia.²²

Berdasarkan beberapa tinjauan pada skripsi terdahulu, tema yang diusung penulis tentang studi komparasi pemikiran Abduh dan Agus dalam memaknai takdir belum ada yang memaparkan, sehingga penulis yakin untuk mengerjakannya. Selain itu, pada pembahasan mengenai konsep takdir Abduh berfokus pada buku *Risalah Al-Tauhid*. Ada pula juga penulis skripsi lain yang memilih tokoh yang sama namun dengan pembahasan yang berbeda. Jadi, pengkomparasian dua tokoh yang digunakan untuk mengetahui makna takdir adalah terobosan pertama yang diusung oleh penulis.

F. DEFINISI KONSEP

Studi komparasi : Suatu usaha membandingkan sifat hakiki dalam obyek penelitian sehingga dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Justru perbandingan itu dapat menentukan secara tegas kesamaan dan perbedaan sesuatu sehingga obyek dapat dipahami dengan semakin murni.²³

Muhammad Abduh : Seorang pemikir, teolog, mufti, dan pembaru Islam di Mesir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Ia ingin menyegarkan kembali ajaran Islam di dunia modern. Sebagai seorang mufti, ia banyak

²² Nur Chasanah, "Teologi Muhammad Abduh Tentang Kebebasan Manusia" (Skripsi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998), 98.

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997), 47.

memperbarui hukum Islam. Ia mencoba mencairkan kekakuan dogma Islam dan memperbarui sistem pendidikan Islam, khususnya di Universitas al-Azhar.²⁴

Agus Mustofa : Seorang penulis yang produktif. Setiap tiga bulan sekali selalu menerbitkan satu buku atau lebih. Dan itu sudah berjalan secara konsisten selama lebih dari 9 tahun. Alumnus Teknik Nuklir UGM Yogyakarta. Buku-bukunya dikenal secara populer sebagai serial diskusi tasawuf modern.²⁵

Takdir : Ringkasan sunnatullah yang dirumuskan dalam sebuah konsep sederhana, agar manusia tahu apa yang harus dilakukan dalam hidupnya.²⁶ merupakan suatu pembahasan menarik tentang suatu hal atas hidup setiap manusia. Takdir sangat berhubungan dengan intervensi Tuhan, di mana sebagian orang yakin bahwa segala takdir telah ditentukan oleh Tuhan, yang lainnya percaya bahwa takdir berjalan oleh hukum sebab akibat.

G. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan atau lebih dikenal *library research*. Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik seluruh substansinya, diolah secara filosofis atau teoritis.²⁷ Penelitian

²⁴ Ahmad Thib Raya, *Ensiklopedi Islam*, vol 7, ed. Nina M. Armando, et. al. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 105.

²⁵ Agus Mustofa, *Membongkar Tiga Rahasia* (Surabaya: PADMA Press, 2009), 273.

²⁶ Agus, *Mengubah Takdir*, 56.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesa Rasia, 1996), 158-159.

library research ini tentunya membutuhkan banyak sekali bahan bacaan yang mendukung dan sesuai dengan tema pembahasan yang dipilih oleh penulis.

Objek formal pada penelitian ini adalah pengkomparasian pemikiran dua tokoh yaitu, Muhammad Abduh dan Agus Mustofa. Selain objek formal yang terkandung di dalamnya, ada pula objek material yang mendukungnya. Objek materialnya adalah bagaimana kedua tokoh, yakni Muhammad Abduh dan Agus Mustofa dalam memaknai takdir.

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang nantinya akan bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, tentunya penulis membutuhkan banyak sumber data yang relevan dan berkualitas sehingga pembahasan yang dipaparkan dapat memberikan keutuhan pemikiran kedua tokoh. Ada pula beberapa sumber yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- **Data Primer**

Mengenai data primer yang digunakan penulis guna menunjang terselesaikannya penelitian ini, penulis menggunakan dua buku utama, yang pertama untuk menggali pemikiran Muhammad Abduh, penulis menggunakan buku *Risalah Tauhid* dan untuk mendapati pemikiran Agus Mustofa, penulis menggunakan menggunakan buku *Mengubah Takdir* yang menjadi salah satu serial diskusi tasawuf hasil karya beliau.

- **Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan penulis meliputi data-data kepustakaan seperti buku bacaan, jurnal, ensiklopedi, skripsi terdahulu,

tesis dan disentasi yang telah dibukukan. Semua data-data tersebut tentunya relevan dengan pembahasan yang penulis yakni berkaitan dengan pemikiran Muhammad Abduh dan Agus Mustofa tentang memaknai takdir.

c. Metode Analisis Data

Sesuai dengan bidang keilmuan filsafat yang menjadi pokok utama dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode filsafat untuk mengurai pemahaman tentang tema yang diangkat. Metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksudnya adalah supaya kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah agar mencapai hasil optimal.²⁸ Ada pun metode yang penulis gunakan ialah:

1. Interpretasi: menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subjektif, melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik.²⁹ Untuk memahami konsep makna takdir dari Muhammad Abduh dan Agus Mustofa tentunya penulis harus memosisikan diri objektif dalam memaparkan ide pemikiran kedua tokoh tersebut.
2. Koherensi Intern: untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dalam menginterpretasikan pemikiran Muhammad Abduh dan Agus Mustofa, maka diperlukan pemaparan terhadap semua unsur yang melatarbelakangi pemikiran kedua tokoh, baik berupa struktur internal maupun hubungan internal.

²⁸ Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 163.

²⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 42.

3. Holistik: agar mendapatkan sebuah interpretasi yang utuh dari pemaknaan takdir Muhammad Abduh dan Agus Mustofa dibutuhkan interaksi terhadap seluruh objek yang mendukungnya seperti latar pendidikan, kehidupan masyarakat, serta dengan siapa saja kedua tokoh berinteraksi yang nantinya mempengaruhi pola pemikirannya.
4. Kesenambungan Historis: dalam perkembangan hidupnya, manusia adalah makhluk historis. Manusia disebut demikian karena ia berkembang dalam pengalaman dan pemikiran bersama dengan lingkungan zamannya.
5. Komparasi: komparasi dapat diadakan dengan objek lain yang sangat dekat dan serupa dengan objek utama. Dengan perbandingan itu, dengan meminimalkan perbedaan-perbedaan yang masih ada, banyak ditemukan kategori dan sifat yang berlaku bagi jenis bersangkutan. Komparasi juga dapat diadakan dengan objek lain yang sangat berbeda dan jauh dari objek utama. Dalam perbandingan itu dimaksimalkan perbedaan-perbedaan yang berlaku untuk dua objek, namun sekaligus dapat ditemukan beberapa kesamaan yang mungkin sangat strategis.³⁰ Teori komparasi yang penulis gunakan adalah komparasi dengan suatu objek yang sama, namun berbeda subjek lain dengan subjek utama.
6. Deskripsi: seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan atau dibahasakan, ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara jiwa dan raga. Data yang dieksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara

³⁰ Ibid., 47.

mantap.³¹ Metode deskripsi ini menekankan pentingnya pendeskripsian secara menyeluruh terhadap apa yang hendak dikaji dalam sebuah karya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan adalah sebuah gambaran tentang beberapa bab dan subbab yang tersusun dalam penyelesaian skripsi ini. Bagian dari bab dan subbab ini menunjukkan kesinambungan dalam setiap detail penulisan. Berikut ini ialah pembagiannya:

Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan kerangka awal yang mewakili keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi konsep, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II merupakan pengkajian riwayat hidup dari kedua tokoh yakni Muhammad Abduh dan Agus Mustofa. Dalam bab ini juga dijelaskan latar belakang kehidupan, ide-ide pembaharuan yang diusung, serta berbagai karya-karya yang telah dihasilkan kedua tokoh tersebut.

Bab III menjelaskan tentang makna takdir yang diusung oleh Muhammad Abduh dan Agus Mustofa. Dimulai dengan pemaparan pemikiran dan konsep dari makna takdir dalam konsepsi dasar keislaman. Selanjutnya, adalah pemaparan takdir menurut Muhammad Abduh dan Agus Mustofa. Di sini penulis memaparkan dengan metode penggabungan atau komparasi.

³¹ Ibid., 48.

Bab IV mengkaji tentang analisa dari komparasi pemikiran Muhammad Abduh dan Agus Mustofa dalam memaknai takdir. Analisa tersebut juga memaparkan persamaan dan perbedaan pemaknaan takdir kedua tokoh.

Bab V merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Pada bagian ini berisi penutup yang menjelaskan tentang hasil kesimpulan keseluruhan bab dan saran.